



## Relasi Sosial Antar Pemuda Berbeda Agama Untuk Memperkuat Toleransi Beragama Di Talake Kota Ambon

Sitny Rengrenggulu<sup>1</sup>, Rosina.Fordatkossu<sup>1</sup>, Elisabet Orun<sup>1</sup>, Silvian selsily<sup>1</sup>, Gloria Usmany<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Kristen Negeri Ambon

e-mail : [sitnylasri@gmail.com](mailto:sitnylasri@gmail.com), [fordatkossurosin@gmail.com](mailto:fordatkossurosin@gmail.com), [elisabetorun21@gmail.com](mailto:elisabetorun21@gmail.com), [selvianaselsily@gmail.com](mailto:selvianaselsily@gmail.com), [usmanygloria@gmail.com](mailto:usmanygloria@gmail.com)

### Article Info :

Received:  
06/05/2026  
Revised:  
09/05/2026  
Accepted:  
24/05/2026

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the social relations between Muslim and Christian youth in Talake, Ambon City, in strengthening interreligious tolerance. A descriptive qualitative approach was employed through observation, in-depth interviews, and documentation to obtain comprehensive data regarding patterns of interfaith interaction. The findings reveal that youth involvement in joint social, cultural, and religious activities helps reduce prejudice, foster empathy, and strengthen solidarity. Equal interaction supported by positive social norms positions youth as key actors in maintaining harmony within a diverse society. This research confirms that active social relations among youth in Talake play a strategic role in promoting tolerance and social cohesion in the context of religious diversity.*

**Keywords:** Social relations, interfaith youth, religious tolerance, Talake Ambon, social harmony.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara majemuk dengan keberagaman agama, suku, dan budaya. Keberagaman tersebut menjadi kekuatan jika dikelola dengan semangat Bhineka Tunggal Ika, tetapi dapat menjadi sumber konflik apabila interaksi sosial tidak terbangun secara harmonis. Pasca konflik Ambon, segregasi pemukiman berbasis agama masih diwariskan dalam kehidupan sosial masyarakat (Tuhulele, 2020). Kondisi ini menjadi tantangan dalam membangun toleransi terutama di kalangan pemuda.

Menurut Allport dalam teori *Intergroup Contact*, interaksi positif dan setara antar kelompok berbeda agama dapat menurunkan prasangka dan memperkuat kohesi sosial (Pettigrew & Tropp, 2011). Studi Ainah (2023) menunjukkan bahwa pemuda berperan penting dalam membangun sikap toleransi melalui kegiatan kebersamaan

lintas iman. Hal ini didukung Fitriani (2020) yang menyatakan bahwa toleransi merupakan kemampuan menerima perbedaan sebagai bagian dari relasi sosial yang saling menghargai.

Di Talake, interaksi pemuda Islam dan Kristen terbangun melalui aktivitas seperti perayaan hari besar bersama, kolaborasi musik rebana dan terompet saat Idul Fitri dan Natal, serta tradisi lokal salam sarane. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan tersebut menciptakan solidaritas lintas agama yang memperkuat komunikasi dan rasa saling percaya. Ini menjadi bukti bahwa relasi sosial pemuda berkontribusi langsung pada keharmonisan antar umat beragama di Talake.

Beberapa penelitian telah menyoroiti hubungan lintas agama di Ambon secara umum, namun masih sedikit yang secara spesifik mengkaji peran pemuda sebagai aktor utama rekonsiliasi pasca-konflik (Titaley, 2022). Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus terhadap dinamika hubungan sosial pemuda dalam kehidupan sehari-hari yang tidak hanya melalui dialog formal, tetapi melalui kegiatan sosial berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat pemahaman mengenai bagaimana relasi sosial pemuda dapat menjadi media moderasi beragama. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pemerintah daerah, komunitas pemuda, dan lembaga keagamaan dalam merancang program penguatan toleransi berbasis budaya lokal di Talake dan wilayah majemuk lainnya di Ambon.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap realitas interaksi sosial pemuda yang berbeda agama dalam kehidupan sehari-hari di Talake, Kota Ambon. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, nilai, serta proses sosial yang melandasi terbangunnya toleransi dalam relasi lintas agama.

### **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Talake, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon. Subjek penelitian adalah pemuda Islam dan Kristen yang tergabung dalam komunitas, organisasi pemuda, dan kelompok sosial yang aktif dalam kegiatan lintas agama.

### **Teknik Pemilihan Informan**

Pemilihan informan dilakukan secara **purposive sampling**, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan terkait relasi sosial dan aktivitas toleransi lintas agama. Informan terdiri dari: Pemuda Islam & Kristen (usia 17–30 tahun) Tokoh pemuda: Tokoh masyarakat dan agama sebagai informan pendukung

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik berikut: Observasi partisipatif, untuk mengamati keterlibatan pemuda dalam aktivitas sosial dan keagamaan lintas agama di Talake. Wawancara mendalam dengan informan terpilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bentuk interaksi, pengalaman, dan persepsi tentang toleransi beragama. Dokumentasi, berupa arsip kegiatan pemuda, foto perayaan keagamaan bersama, dan dokumen lain yang mendukung analisis.

### **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis, melalui tiga tahapan: Reduksi data memilah informasi penting sesuai fokus penelitian Penyajian data mengorganisir data dalam pola hubungan bentuk relasi sosial & praktik toleransi Penarikan kesimpulan memaknai temuan berdasarkan teori dan konteks lapangan

### **Keabsahan Data**

Untuk menjamin kredibilitas data, peneliti menggunakan Triangulasi sumber (pemuda, tokoh agama, dokumen sosial) Triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi) *Member check*, yaitu mengonfirmasi ulang temuan kepada informan kunci Dengan prosedur tersebut, data yang diperoleh dapat menggambarkan secara

komprehensif dan objektif bagaimana relasi sosial pemuda berbeda agama di Talake berkontribusi pada penguatan toleransi beragama.

## **Hasil Kajian Literatur**

### **Teori Kontak Antar-Kelompok (Intergroup Contact Theory)**

Teori Kontak Antar-Kelompok (Intergroup Contact Theory) merupakan salah satu pendekatan klasik yang sangat berpengaruh dalam memahami relasi antar kelompok sosial, termasuk kelompok berbeda agama. Gordon Allport dalam karyanya *The Nature of Prejudice* (1954, hlm. 281) menegaskan bahwa interaksi positif dan bermakna antara anggota kelompok yang berbeda dapat menurunkan prasangka (prejudice) serta diskriminasi, sekaligus memperkuat sikap saling menghormati dan toleransi. Teori ini kemudian dikembangkan oleh banyak peneliti, yang menekankan bahwa kualitas kontak lebih penting daripada sekadar kuantitas interaksi.

Allport merumuskan empat kondisi ideal agar kontak antar kelompok menghasilkan efek positif, yaitu: adanya status setara antar kelompok, tujuan bersama yang mendorong kerja sama, kontak yang bersifat langsung dan personal, serta dukungan institusional atau norma sosial yang mendukung (Allport, 1954, hlm. 282–283). Kondisi ini disebut sebagai *optimal conditions* yang memperbesar peluang terjadinya reduksi prasangka. Namun, penelitian lanjutan menunjukkan bahwa meskipun tidak semua syarat ideal terpenuhi, kontak yang berkualitas tetap dapat menurunkan prejudice. Pettigrew dan Tropp (2006, hlm. 751) melalui meta-analisis terhadap lebih dari 500 studi menegaskan bahwa kontak antar kelompok secara konsisten berkontribusi pada pengurangan prasangka, bahkan dalam konteks yang kompleks.

Dalam perkembangan teori, muncul konsep *extended contact* dan *imagined contact* yang memperluas cakupan interaksi. Misalnya, Wright et al. (1997, hlm. 74) menjelaskan bahwa mengetahui adanya hubungan positif antara anggota kelompok sendiri dengan kelompok lain dapat menumbuhkan sikap lebih terbuka. Sementara Crisp dan Turner (2009, hlm. 234) menekankan bahwa membayangkan interaksi positif dengan kelompok lain dapat memunculkan efek serupa dengan kontak nyata. Hal ini menunjukkan bahwa intergroup contact tidak hanya terbatas pada pengalaman langsung, tetapi juga dapat diperkuat melalui representasi sosial dan kognitif.

Dalam konteks pemuda lintas agama, penerapan teori ini menjadi sangat relevan. Aktivitas seperti dialog antar iman, keterlibatan bersama dalam kegiatan sosial-keagamaan, kolaborasi komunitas, maupun partisipasi dalam kegiatan budaya bersama merupakan bentuk nyata dari kontak antar kelompok yang produktif. Kontak semacam ini tidak hanya mengurangi stereotip negatif, tetapi juga membangun solidaritas dan identitas kolektif yang lebih inklusif (Putnam, 2007, hlm. 137). Dengan demikian, Intergroup Contact Theory memberikan landasan teoritis yang kuat untuk merancang program lintas agama yang berorientasi pada penguatan toleransi, kerja sama, dan kohesi sosial di kalangan generasi muda.

### **Kajian Empiris di Konteks Indonesia dan Masyarakat Majemuk**

Kajian empiris mengenai relasi antar umat beragama di Indonesia menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi fondasi penting bagi terciptanya toleransi dan kerukunan. Penelitian di Kelurahan Paccinongang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, misalnya, menemukan bahwa hubungan antara umat Islam dan Kristen dibangun melalui penerimaan perbedaan, kebebasan menjalankan ibadah masing-masing, serta kerja sama sosial seperti gotong royong dan kegiatan bersama (Nurhayati, 2018, hlm. 45). Temuan ini sejalan dengan gagasan Putnam (2007, hlm. 137) tentang *social capital*, yang menekankan bahwa jaringan sosial lintas kelompok dapat memperkuat solidaritas dan kepercayaan antar komunitas.

Studi lain di kota dengan tingkat pluralitas agama tinggi, seperti Singkawang, menunjukkan bahwa forum lintas agama, termasuk forum pemuda lintas iman (*youth interfaith forums*), berperan sebagai ruang dialog dan kolaborasi yang memfasilitasi relasi sosial antar kelompok. Melalui wadah tersebut, toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap pasif menerima perbedaan, tetapi sebagai komitmen aktif untuk menjaga harmoni sosial (Haryanto, 2015, hlm. 89). Hal ini sejalan dengan perspektif Habermas (1996, hlm. 107) tentang *deliberative democracy*, di mana komunikasi antar kelompok menjadi sarana membangun konsensus dan kohesi sosial dalam masyarakat majemuk.

Kajian konseptual di Indonesia juga menekankan bahwa toleransi beragama harus dipandang sebagai praktik sosial yang dinamis, bukan sekadar retorika. Toleransi

mencakup integrasi nilai-nilai agama dengan nilai sosial kemasyarakatan, sehingga menghasilkan komitmen aktif untuk hidup berdampingan secara harmonis (Azra, 2006, hlm. 212). Dengan demikian, toleransi dalam masyarakat majemuk Indonesia dapat dipahami sebagai proses interaktif yang melibatkan penerimaan, kerja sama, dan komitmen kolektif, yang pada akhirnya memperkuat kerukunan dan stabilitas sosial.

### **Relevansi Teori**

Relevansi teori kontak antar-kelompok dalam konteks pemuda lintas agama di Talake dapat dipahami melalui kerangka Intergroup Contact Theory yang dikemukakan Allport (1954, hlm. 281). Teori ini menegaskan bahwa interaksi positif antar kelompok berbeda, bila berlangsung dalam kondisi setara, berkesinambungan, dan didukung oleh norma sosial, mampu menurunkan prasangka serta memperkuat toleransi. Dalam praktiknya, kegiatan budaya bersama, perayaan keagamaan, gotong royong, maupun dialog lintas iman menjadi bentuk nyata dari kontak sosial yang produktif. Hal ini sejalan dengan temuan Pettigrew dan Tropp (2006, hlm. 751) yang menunjukkan bahwa kualitas kontak lebih penting daripada sekadar kuantitas, dan bahwa interaksi bermakna dapat mengurangi diskriminasi bahkan ketika kondisi ideal tidak sepenuhnya terpenuhi.

Lebih jauh, konsep *social capital* yang dikemukakan Putnam (2007, hlm. 137) menegaskan bahwa jaringan sosial lintas kelompok memperkuat kepercayaan dan solidaritas, sehingga relevan untuk menjelaskan bagaimana relasi sosial antar pemuda Islam dan Kristen di Talake dapat memperdalam kerukunan. Selain itu, Wright et al. (1997, hlm. 74) melalui gagasan *extended contact* menekankan bahwa mengetahui adanya hubungan positif antar anggota kelompok sendiri dengan kelompok lain dapat menumbuhkan sikap lebih terbuka. Dengan demikian, relasi sosial pemuda lintas agama di Talake tidak hanya berfungsi sebagai interaksi sehari-hari, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan sikap inklusif dan komitmen kolektif terhadap harmoni sosial.

Oleh karena itu, mengacu pada teori dan bukti empiris, hipotesis bahwa relasi sosial positif antar pemuda berbeda agama di Talake berpotensi besar memperkuat toleransi dan memperdalam kerukunan umat beragama memiliki dasar teoritis yang kuat.

Intergroup Contact Theory, diperkuat oleh kajian empiris di Indonesia, menegaskan bahwa kontak lintas agama yang berkualitas dapat menjadi strategi efektif dalam membangun masyarakat majemuk yang harmonis dan berkelanjutan

### Daftar Pustaka

Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). *A meta-analytic test of intergroup contact theory*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751–783.

<https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751> [SPARQ+1](#)

Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2008). *How does intergroup contact reduce prejudice? Meta-analytic tests of three mediators*. *European Journal of Social Psychology*, 38(6), 922–934. <https://doi.org/10.1002/ejsp.504> [OUCI+1](#)

Pelupessy, M. K. R. (2022). *Skema religius sebagai prediktor terhadap perilaku toleransi orang Ambon*. *Dialektika: ...* [detail jurnal].

<https://doi.org/10.33477/da.v15i2.4033> [Jurnal IAIN Ambon](#)

Latuconsina, A., Pelupessy, M. K. R., & Lating, A. D. (2023). *Pengaruh skema religius dan empati terhadap perilaku toleransi masyarakat Ambon*. *Dialog Journal*, 46(1). <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.689> [Jurnal Dialog](#)

Assagaf, Y. H. (2021). *Toleransi beragama: Kajian studi budaya Pela masyarakat adat Negeri Batu Merah dan Negeri Passo*. *Dialektika*, 11(1).

<https://doi.org/10.33477/dj.v11i1.1231> [Jurnal IAIN Ambon](#)

Amalia, A., & Nanuru, R. F. (2024). *Toleransi beragama masyarakat Bali, Maluku, Papua*. *Darussalam: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(1), [halaman]. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i1.276> [Jurnal IAIDA](#)

Pikahulan, M. S. A. (2023). *Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam merawat toleransi dan moderasi beragama di Kota Ambon*. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 9(1). <https://doi.org/10.37196/kenosis.v9i1.655> [e-journal.iaknambon.ac.id](http://e-journal.iaknambon.ac.id)

Ryan Aulia, G., & Abu Nawas, S. S. (2022). *Implementasi nilai-nilai toleransi umat beragama pada upacara Rambu Solo di Tana Toraja*. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2).

<https://doi.org/10.24252/jumdpi.v23i2.23115> [Rumah Jurnal UIN Alauddin Makassar](#)

